

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakekat Belajar dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dialami oleh manusia sebagai bagian dari mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, seperti manusia yang berakal akan selalu belajar, baik dari suatu pengalaman pribadian maupun pengalaman orang lain. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan mental dan emosional dalam memperoleh hasil yang benar-benar diinginkan.

Menurut Syaiful (2011, hlm.1) “Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau perkembangan”.

Menurut Cronbach dalam Sadirman A.M (2011, hlm. 20) memberikan definisi “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*, artinya “belajar adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka yang waktu lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara karena suatu hal.

b. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2011, hlm. 25) dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar dalam usaha

pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar tertentu. Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa terbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Dari uraian di atas dapat ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilik pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan.

2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan prinsip di atas siswa mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan dan adanya pembentukan sikap. Dalam tujuan ini siswa yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa terbentuk penget

ahuan dan keterampilan.

c. Prinsip – prinsip belajar

Melaksanakan proses belajar haruslah terlebih dahulu melihat apa saja yang menjadi prinsip dalam belajar, Menurut Rochman Nata Wijaya tentang prinsip-prinsip belajar dalam situs <http://matakuliahbelajardanpembelajaran.blogspot.co.id/> diakses pada tanggal 14 April 2018 pukul 10.35 WIB, yaitu:

1) Prinsip efek kepuasan (*law of effect*)

Jika sebuah respon menghasilkan efek jembatan yang memuaskan, maka hubungan Stimulus-Respon akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respon.

- 2) Prinsip pengulangan (*law of exercise*)
Bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak pernah dilatih.
- 3) Prinsip kesiapan (*law of readiness*)
Bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*) dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- 4) Prinsip kesan pertama (*law of primacy*)
Prinsip yang harus dipunyai pendidik untuk menarik perhatian peserta didik.
- 5) Prinsip makna yang dalam (*law of intensity*)
Bahwa makna yang dalam akan menunjang dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu pembelajaran maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari.
- 6) Prinsip bahan baru (*law of recentcy*)
Bahwa dalam suatu pembelajaran diperlukan bahan baru untuk menambah wawasan atau pengalaman suatu peserta didik.
- 7) Prinsip gabungan (perluasan dari prinsip efek kepuasan dan prinsip pengulangan)
Bahwa hubungan antara Stimulus-Respon akan semakin kuat dan bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin lemah dan berkurang jika jarang atau tidak pernah dilatih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai upaya dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

d. Definisi Pembelajaran

pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Sudjana (2004, hlm. 28) mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran, yaitu pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan pembelajaran.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan definisi di atas bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan upaya sadar dan sengaja, (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar, (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, (4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasil.

pembelajaran merupakan upaya seseorang atau kelompok melakukan interaksi atau proses komunikasi dua arah untuk terciptanya proses belajar dan sekaligus proses belajar pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif .

e. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut “Oemar Hamalik (2005) bahwa komponen-komponen yang harus terkandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu (1) perilaku terminal, (2) kondisi-kondisi dan (3) standar ukuran”.

Hal senada dikemukakan Mager (Hamzah B. Uno, 2008) bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa

yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran; (2) perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut; dan (3) perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berkenaan dengan perumusan tujuan performansi, Dick dan Carey (Hamzah Uno, 2008) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (2) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; dan (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan.

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas. Dalam hal ini Hamzah B. Uno (2008) menekankan pentingnya penguasaan guru tentang tata bahasa, karena dari rumusan tujuan pembelajaran itulah dapat tergambarkan konsep dan proses berfikir guru yang bersangkutan dalam menuangkan idenya tentang pembelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal yang dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, RPP yang disusun haruslah mengacu pada suatu KD, dikemukakan Menurut Kosasih (2014, Hlm. 144) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan:

Rencana pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus. RPP dibuat dalam rangka pedoman guru dalam mengajar sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah, sesuai dengan KD yang telah ditetapkan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang RPP menyebutkan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana awal yang ^{dilakukan} oleh seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yang mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum atau silabus, dan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Prinsip-Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum membuat suatu rencana pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, Menurut Kosasih (2014, hlm. 144-145) prinsip pengembangan penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, di dalam pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta, keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.

Hal itu tercermin didalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperdaya wawasan dan pengetahuan mereka.

- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Setiap wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajari.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat atau motivasi belajar siswa, termasuk dengan metode belajar variatif.
- 7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa. Keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antar mata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memerhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang prinsip yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan RPP menyebutkan bahwa:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan prinsip yang harus diperhatikan seorang guru dalam menyusun RPP agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai yaitu: 1) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, 2) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, 3) mendorong partisipasi aktif peserta didik, 4) mengembangkan budaya membaca dan menulis, 5) memperhitungkan waktu yang tersedia, 6) dilengkapi dengan lembar kerja/ tugas dan atau lembar observasi, 7) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, 8) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, 9) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memiliki karakteristik yaitu langkah-langkah pembelajaran yang disusun atau yang akan dilakukan oleh guru haruslah menarik sehingga dapat mengembangkan proses pembelajaran dan menambang pengalaman baru untuk siswa, sejalan dengan itu secara umum karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1 diakses pada tanggal 14 April 2018 Pukul 10.14 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.

- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketiga guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Selain itu, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa:

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu memuat tentang kegiatan proses belajar mengajar yang menarik, dan langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis dan logis, KD dan indikator disusun secara menarik dan menyenangkan serta RPP disusun untuk langkah awal guru dalam melakukan pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah dalam penyusunan RPP dimulai dengan mengkaji silabus, menjabarkan KD, indikator, tujuan pembelajaran, serta memilih metode, model, dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran dan penilaian.

Menurut Niron (2009) Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.

- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan indikator yang telah ditentukan (Lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).
- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/ pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, mengatakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan
 Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:
 - a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional serta disesuaikan dengan karakteristik dan jeng peserta didik.
 - c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
 - d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan
 - e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
- 2) Kegiatan Inti
 Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.
 - a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alterbatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

d) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Penyusunan RPP yaitu dimulai dari memilih KD dan mengkaji silabus, menjabarkan KD ke dalam tujuan dan indikator pembelajara, mengidentifikasi materi pembelajaran, memilih metode dan media (perangkat) pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, dan yang terakhir mengembangkan jenis penilaian.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Proses belajar mengajar saat ini siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata. Guru hanya memberikan dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama proses belajar mengajar, namun saat mereka berhadapan langsung dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak atau tidak bisa berbuat apa-apa untuk memecahkan masalah tersebut, karna mereka tidak dibiasakannya dalam berhadapan langsung dengan masalah-masalah atau permasalahan nyata. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan dalam memecahkan masalah saat proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah adalah model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Hamruni dalam Suyadi (2013, hlm. 129), *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Sedangkan menurut Kamdi (2014, hlm. 77), *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk masalah atau permasalahan yang nyata dan siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang baru mereka dapatkan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam dunia nyata sebagai suatu pembelajaran bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan baru dan konsep esensial. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Arends dalam Rusman (2013, hlm.13), antara lain:

- 1) Pengajuan masalah atau pertanyaan
Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka dihadapkan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a) Autentik
Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.

- b) Jelas
Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
 - c) Mudah dipahami
Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
 - d) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran
Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - e) Bermanfaat
Yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 2) Penyelidikan autentik
Pengajaran berbasis masalah siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
 - 3) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya
Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.
 - 4) Kerjasama
Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk

mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Sedangkan ciri-ciri atau karakteristik model pembelajaran PBL Menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa karakteristik model *problem based learning* adalah proses pembelajaran yang membuat siswa melakukan kegiatan pengajuan masalah, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan kerjasama. Serta dalam pembelajaran menggunakan permasalahan dalam dunia nyata dimana siswa berperan aktif saat belajar dan guru sebagai fasilitator saat proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya sehingga siswa memiliki pengalaman baru saat memecahkan masalah dan membuat siswa terbiasa dalam bekerja secara ilmiah.

c. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing yang dapat membedakan setiap modelnya. Pada model PBL memiliki kelebihan yaitu membiasakan siswa dalam memecahkan masalah dengan baik karena dibiasakan memecahkan masalah saat belajar. kelebihan *Problem Based Learning* menurut Suyadi (2013, hlm.142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami

masalah dalam kehidupan nyata.

- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), adalah:

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai aspek.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman baru yang nyata kepada siswa, karena sumber pembelajaran dilihat secara langsung sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa secara individu maupun secara kelompok dalam memecahkan suatu masalah, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna. dan ketika satu masalah selesai di atasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya secara otomatis mereka dapat menyelesaikannya dengan cepat dan benar karena siswa sudah terbiasa dalam memecahkan suatu masalah.

d. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap guru haruslah pandai dalam memilih dan memilih model pembelajaran mana yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran, dan harus mengetahui kekurangan maupun kelebihan model pembelajaran yang akan digunakan. Kelemahan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, yaitu:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada siswa.
- 3) Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan problem based learning harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Sedangkan kelemahan *Problem Based Learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250), antara lain:

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran tergantung kepada siswa memiliki minat atau tidak memiliki minat untuk mengerjakan tugas terhadap masalah yang

diberikan oleh guru sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dan enggan untuk dipecahkan atau mencoba menyelesaikan tugas tersebut, dan proses pembelajaran menggunakan model pbl memerlukan waktu yang lama, sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dimana siswa memiliki tingkat berpikir yang berbeda-beda.

e. Langkah Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

langkah-langkah pembelajaran menuntun guru dan siswa berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran agar proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Riyanto (2009, hlm. 288) langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap yaitu:

- 1) Guru mempersiapkan dan melempar masalah kepada siswa.
- 2) Membentuk kelompok kecil, dalam masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksi pengetahuan/ keterampilan yang mereka miliki. Siswa juga membuat rumusan masalah dan membuat hipotesis-hipotesis.
- 3) Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang sudah dirumuskan.
- 4) Siswa berkumpul dalam kelompok untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompok berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah ini diulang-ulang sampai memperoleh solusi.
- 5) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Sedangkan menurut Kosasih (2014, hlm. 91) dalam bukunya *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum*, langkah utama model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah. Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan yang akan dikembangkannya.
- 2) Menanya, memunculkan permasalahan. Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan masalah yang diamatinya.

- 3) Menalar, mengumpulkan data
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berkelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara dan sebagainya.
- 4) Mengasosiasi, merumuskan jawaban
Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
- 5) Mengomunikasikan
Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, memunculkan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan jawaban, dan mengomunikasikan.

f. Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Sintak pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu pertama mengorganisasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, melakukan penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan hasil karya dan terakhir menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Menurut M.Nur, (2011, hlm. 294) dalam buku *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa tahap atau fase. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
 Menurut M.Nur, (2011, hlm. 294)

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan motivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Fase 3: Membantu menyelidiki mandiri dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen. Untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil memecahkan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama teman.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sintak model *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya yaitu mengorientasikan siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar dilihat tidak dari segi kognitif atau pengetahuan saja melainkan dilihat dari segi afektif atau sikap dan psikomotor atau keterampilan, hasil belajar dilakukan untuk mengukur suatu keberhasilan siswa dalam belajar dan mengembangkan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sudjana (2017, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan Menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terlihat dari siswa dan berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terjalinnya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam suatu pendidikan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang jelas.

Prinsip tersebut merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Dijelaskan oleh Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Penilaian hasil belajar haruslah sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang prinsip - prinsip penilaian hasil belajar, yaitu:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar haruslah didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur dan mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar, penilaian yang dilakukan oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa sampai akhirnya dapat dibuktikan bahwa penilaian yang berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar berupa perkembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Agung (2005, hlm. 76) dalam situs <http://yudi-wiratama.blogspot.co.id/2014/01/hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 13 Mei 2017 pukul 11.23 WIB, “ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagian dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik”.

Sedangkan Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar adalah perbaikan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses pembelajaran serta adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Unsure-unsur hasil belajar terdiri atas ranah kogniti, ranah afektif, dan ranah psikomotot, berhubungan dengan itu Menurut Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif, Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah Psikomotoris, Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan dalam Permendikbud No 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah Pasal 5 Ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang didapatkan melalui proses belajar mengajar di kelas

5. Kerjasama

a. Definisi Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya dan karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Menurut Soerjono Soekanto (2006, hlm. 66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan Menurut Miftahul Huda (2009, hlm. 14-49) menjelaskan bahwa interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika mengajarkannya sendiri. Dengan demikian pemikiran, gagasan, dan pemahaman akan selalu berkembang dalam diri individu, namun terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah bentuk hubungan antar beberapa pihak yang saling berinteraksi dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Karakteristik Kerjasama

Karakteristik kerjasama tidak dapat dipisahkan dengan bekerja secara kelompok dan saling berinteraksi dan memahami perasaan satu sama lain agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sudarwan (2009, Hlm. 1-3) mengatakan bahwa kerjasama memiliki enam karakteristik kerjasama anak antara lain:

- 1) Memahami perasaan orang lain. Untuk dapat memahami perasaan orang lain anak perlu belajar dulu rasa senang, sedih, marah, takut, kecewa, dan sebagainya.
- 2) Berteman. Memberi kesempatan kepada anak untuk merasa nyaman bersama anak lain dan mengajarkan keberanian untuk berteman adalah keterampilan penting yang akan menguntungkannya di kemudian hari.
- 3) Bekerja dengan teman-teman. Berlatih bekerja dengan teman akan menghasilkan serangkaian nilai positif dan kerjasama yang akan membantunya tumbuh sehat, mudah menyesuaikan diri dan kuat.
- 4) Belajar mempercayai. Belajar mempercayai orang lain adalah unsur penting dalam mempertahankan hubungan yang kuat dengan orang-orang yang disayangi dan bekerja sama dengan anak.
- 5) Mengungkapkan kasih sayang. Menurut para psikiater, menerima dan memberi pelukan sangat penting untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang mantap secara emosional.
- 6) Belajar menyelesaikan masalah atau konflik dalam kelompok. Pendidikan anak bukan semata proses pencapaian kecerdasan akademik dengan indikator angka-angka kumulatif. Melainkan membentuk kepribadian yang utuh sebagai insan mulia yang beramal.

Sedangkan Menurut Muda (2009, Hlm. 2) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau karakteristik kerjasama adalah sebagai berikut:

- 1) Mempunyai banyak teman.
- 2) Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya.
- 3) Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah.
- 4) Berperan sebagai penengah ketika terjadi konflik antar temannya.
- 5) Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain.
- 6) Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain.

Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan karakteristik kerjasama adalah bekerja dengan teman-teman dan mempercayai kinerja orang lain, belajar menyelesaikan masalah secara berkelompok, dan suka bersosialisasi disekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Faktor Pendorong Kerjasama

Faktor pendorong kerjasama salah satunya yaitu hubungan interaksi yang dijalin secara baik sehingga pekerjaan yang dilakukan lebih produktif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut H. Kusnadi (2003) diakses dalam situs <http://jenjipuriningtias.wordpress.com/2014/02/01/membangunhubungan-kerjasama/> pada tanggal 14 April 2018 pukul 11.00 WIB berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerjasama, antara lain:

- 1) Kerjasama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas
- 2) Kerjasama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien
- 3) Kerjasama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat
- 4) Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan
- 5) Kerjasama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok
- 6) Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Adapun faktor pendorong keterampilan bekerjasama, Menurut Davis & Miller (1996) dalam situs repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%20%20yess.doc diakses pada tanggal 14 April 2018 pukul 11.49 WIB. dengan bekerja secara kolaborasi, pebelajar menjadi lebih sukses sebagai bagian dari anggota tim dan kinerja menjadi lebih berkualitas. Sukses sebagai bagian dari tim dan kinerja

yang berkualitas, merupakan keterampilan yang sangat penting ketika nanti mereka sudah mulai memasuki dunia kerja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong kerjasama yaitu membantu dan mendorong temannya maupun orang lain untuk menjadi lebih produktif dalam bekerja atau mengerjakan tugas, dan bekerja secara kolaborasi atau bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Faktor Penghambat Kerjasama

Faktor penghambat kerjasama yaitu siswa yang merasa minder dengan orang satu kelompoknya sehingga tidak terjalin interaksi yang baik dan kerjasama tidak muncul. Menurut Anita Lie (2008, hlm. 28) berpendapat bahwa faktor penghambat kerjasama adalah “banyak siswa tidak senang disuruh bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai, siswa yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka.

Adapun faktor penghambat kerjasama Menurut (Slavin, 1997) dalam repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%20%20yess.doc diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 20.14 WIB, faktor penghambat keterampilan bekerjasama Pada umumnya para pelajar sangat tidak mudah bekerja dalam tim, apalagi bila anggota tim tersebut merupakan teman-teman dekatnya. Namun demikian, kadang-kadang di antara mereka sering terjadi konflik yang berkepanjangan dalam membentuk tim kolaboratif. Konflik terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan pandangan, pola pikir, latar belakang, status, tujuan dan sebagainya, dalam pembelajaran, perbedaan tersebut perlu diakomodasi, karena amat penting dalam membangun perdamaian.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka disimpulkan bahwa faktor penghambat kerjasama yaitu seseorang yang ditempatkan dengan orang yang berbeda tingkat kepandaiannya maka akan merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak timbul sikap kerjasama antar pihak yang terkait, dan sering terjadi konflik yang berkepanjangan dan berbeda pendapat sehingga sulit untuk menumbuhkan sikap kerjasama antar individu maupun kelompok.

e. Upaya Meningkatkan Kerjasama

Untuk meningkatkan kerjasama perlu diajarkan keterampilan sosial yang mendukung untuk meningkatkan sikap kerjasama. Namun sikap kerjasama siswa dapat ditingkatkan apabila ada upaya dari guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap kerjasama. Upaya menumbuhkan atau meningkatkan semangat kerjasama di lingkungan sekolah, menurut Michael Magin (2004) repository.unpas.ac.id /6257/8/BAB%20%20yess.doc diakses pada tanggal 16 April 2017 pukul 20.14 WIB, mengemukakan 5 (lima) cara, yakni:

- 1) Tentukan tujuan bersama dengan jelas. Sebuah tim bagaikan sebuah kapal yang berlayar di lautan luas. Jika tim tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas, tim tidak akan menghasilkan apa-apa. Tujuan merupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh tim, dan memberikan daya memotivasi setiap anggota untuk bekerja. Contohnya, sekolah yang telah merumuskan visi dan misi sekolah hendaknya menjadi tujuan bersama. Selain mengetahui tujuan bersama, masing-masing bagian seharusnya mengetahui tugas dan tanggungjawabnya untuk mencapai tujuan bersama tersebut.
- 2) Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota. Setiap anggota tim harus menjadi pemain di dalam tim. Masing-masing bertanggung jawab terhadap suatu bidang atau jenis pekerjaan/tugas. Di lingkungan sekolah, para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan, seperti menjadi wali kelas, mengelola laboratorium, koperasi, dan lain-lain. Agar terbentuk kerja sama yang baik, maka pemberian tugas tambahan tersebut harus didasarkan pada keahlian mereka masing-masing.

- 3) Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama. Meskipun setiap orang telah menyadari bahwa tujuan hanya bisa dicapai melalui kerja sama, namun bagaimana kerja sama itu harus dilakukan perlu adanya pedoman. Pedoman tersebut sebaiknya merupakan kesepakatan semua pihak yang terlibat. Pedoman dapat dituangkan secara tertulis atau sekedar sebagai konvensi.
- 4) Hindari masalah yang bisa diprediksi. Artinya mengantisipasi masalah yang bisa terjadi. Seorang pemimpin yang baik harus dapat mengarahkan anak buahnya untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul, bukan sekedar menyelesaikan masalah. Dengan mengantisipasi, apa lagi kalau dapat mengenali sumber-sumber masalah, maka organisasi tidak akan disibukkan kemunculan masalah yang silih berganti harus ditangani.
- 5) Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama. Peraturan tim akan banyak membantu mengendalikan tim dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang salah. Selain itu perlu juga ada konsensus tim dalam mengerjakan satu pekerjaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam belajar adalah dengan mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif dalam proses belajar siswa di sekolah. Kemampuan berkolaborasi bukan warisan, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari. Kemampuan berkolaborasi dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan seperti observasi dan mengerjakan proyek tertentu. Menurut (Hill & Tim, 1993) dalam [repository.unpas.ac.id /6257/8/BAB%20%20yess.doc](http://repository.unpas.ac.id/6257/8/BAB%20%20yess.doc) diakses pada tanggal 14 April 2018 pukul 20.14 WIB, ada empat domain kemampuan berkolaborasi yang dibutuhkan pebelajar dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, yakni 1) kemampuan membentuk tim, 2) bekerja/belajar secara kolaborasi, 3) melaksanakan pemecahan masalah secara kolaborasi, dan 4) mengatur perbedaan dalam tim.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap kerjasama adalah pertama-tama harus memiliki tujuan bersama yang jelas dan harus membiasakan bekerjasama dalam mengerjakan tugas, tidak boleh bersifat individualis harus sama-sama dalam mengerjakan tugas kelompok, dan dapat mengatur perbedaan dalam tim.

6. Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuan yang dimilikinya, Menurut Thantawy dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri

Sedangkan Menurut Maslow (dalam Iswidharmajaya & Agung, 2004, hlm. 13) “percaya diri merupakan model dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri”.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sikap percaya diri adalah kondisi mental yang membuat dirinya berani untuk melakukan suatu tindakan, dan bentuk aktualisasi diri yang terbentuk dari keyakinan dalam jiwa manusia sehingga membuat manusia tersebut mamahami dan menggali dirinya sendiri.

b. Karakteristik Percaya Diri

Salah satu karakteristik percaya diri yaitu percaya akan kemampuan dirinya sendiri dan menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain, Menurut Jecinta F. Rini dalam situs repository.binus.ac.id /content/CB112/CB11291854.doc diakses

pada tanggal 16 April 2018 pukul 09.00 WIB, karakteristik atau ciri-ciri individu yang percaya diri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menghargai diri sendiri).
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain).
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Sedangkan Menurut Thantaway dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87) ada beberapa ciri dari percaya diri yakni:

- 1) Tampil Percaya Diri
Bekerja sendiri tanpa perlu supervise, mengambil keputusan tanpa perlu persetujuan orang lain.
- 2) Bertindak Independen
Bertindak diluar otoritas formal agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namunhal ini dilakukan demi kebaikan, bukan karena tidak mematuhi prosedur yang berlaku.
- 3) Menyatakan Keyakinan atas Kemampuan Sendiri
Menggambarkan dirinya sebagai seorang ahli, seseorang yang mampu mewujudkan sesuatu menjadi kenyataan, seorang penggerak, atau seorang narasumber. Secara eksplisit menunjukkan kepercayaan akan penilaiannya sendiri, melihat dirinya lebih baik dari orang lain.
- 4) Memilih Tantangan atau Konflik
Menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru. Bicara terus terang jika tidak sependapat dengan orang lain yang lebih kuat,

tetapi mengutarakannya dengan sopan, menyampaikan pendapat dengan jelas dan percaya diri walaupun dalam situasi konflik.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani tampil didepan orang banyak, dan menyukai tantangan-tantangan atau konflik, serta selalu berfikir positif atas apa yang telah dilakukannya dan menerimanya.

c. Faktor Pendorong Percaya Diri

Faktor yang mendorong percaya diri seseorang yaitu kemampuan yang ada dalam dirinya membuat seseorang percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan, dapat dikemukakan Menurut Jecinta F. Rini ada beberapa faktor pendorong rasa percaya diri sama halnya seperti karakteristik percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan dirinya.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap kompromis demi di terima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi kesalahan.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Bisa memandang keberhasilan atau kegagalan dari hasil usaha sendiri.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Sedangkan Menurut Noprida (2016) dalam situsnya repository.unpas.ac.id/11518/5/BAB%20II.pdf diakses pada tanggal 16 April 2018 pukul 09.30 WIB, faktor pendorong sikap percaya diri antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu dorongan dari dalam diri individu sendiri yang muncul sejak lahir.
- 2) Faktor eksternal, yaitu dorongan dari orang lain yang memintanya untuk percaya diri tampil dan mengemukakan pendapat di depan umum.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sikap percaya diri yaitu percaya dan yakin memiliki kemampuan atau keahlian dalam dirinya, dan ada dorongan dari dalam diri dan dari luar yaitu dorongan dari orang lain.

d. Faktor Penghambat Percaya Diri

Faktor penghambat percaya diri seseorang yaitu adanya perasaan takut yang muncul saat akan melakukan sesuatu pekerjaan. dapat dikemukakan Menurut Jecinta F. Rini (dalam skripsi Erna Eryani, 2014, hlm. 44) ada beberapa faktor penghambat rasa percaya diri yakni sebagai berikut:

- 1) Berusaha menunjukkan sikap ingin diterima oleh seseorang atau kelompok.
- 2) Mempunyai rasa takut/khawatir.
- 3) Selalu melemahkan diri sendiri tidak pernah berfikir positif dalam kemampuan diri sendiri.
- 4) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 5) Takut gagal.
- 6) Selalu memposisikan diri sendiri dalam urutan terakhir.

Sedangkan Menurut Aba Anjali (2008, hlm. 9) menyebutkan beberapa hambatan berbicara didepan banyak audiens maka menghambat sikap percaya diri seseorang antara lain:

- 1) Takut, sesuatu yang wajar tetapi menjadi penakut sangat kurang baik. Menurut Carnegie dalam buku *pembicara handal* “ cara tepat yang terbaik untuk mengalahkan rasa takut adalah dengan melakukan apa yang kita takutkan”.
- 2) Minder, perasaan yang membelenggu keinginan untuk berbicara.
- 3) Malu, merupakan salah satu hal yang menghambat kesuksesan dan keberhasilan. Kita tidak boleh malu untuk bicara kalau apa yang kita bicarakan itu baik dan benar.

Berdasarkan kedua teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat percaya diri adalah mempunyai rasa takut ketika ingin maju kedepan dan berpikiran pesimis bukan optimis, dan karena tidak terbiasa maju kedepan atau berbicara di depan umum sehingga menimbulkan rasa malu pada diri seseorang yang tidak percaya diri.

e. Upaya Meningkatkan Percaya Diri

Setiap individu haruslah memiliki sikap percaya diri dalam dirinya, karena penting bagi setiap individu meningkatkan sikap percaya diri untuk keberlangsungan kehidupannya dan mengembangkan bakat dalam dirinya. dapat dikemukakan Menurut Lauster (2002, hlm. 15) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- 1) Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- 2) Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- 3) Mengembangkan bakat dan kemaunya secara optimal.
- 4) Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- 5) Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan diri individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- 6) Mengembangkan bakat melalui hobi.
- 7) Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- 8) Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- 9) Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Sedangkan Menurut Hakim (2002, hlm. 170) cara-cara untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan kemauan yang keras.
- 2) Biasakan untuk memberanikan diri.
- 4) Berpikir positif dan menyingkirkan pikiran negative.
- 5) Biasakan untuk selalu berinisiatif.
- 6) Selalu bersikap mandiri.
- 7) Mau belajar dari kegagalan.
- 8) Tidak mudah menyerah.
- 9) Bersikap kritis dan objektif.
- 10) Pandai membaca situasi.
- 11) Pandai menempatkan diri.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap percaya diri adalah bersikap optimis, berpikir positif dan menyingkirkan perasaan negatif, jangan selalu membandingkan diri dengan orang lain dan pandai menempatkan diri.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran Yang Di Teliti

1. Ruang Lingkup Subtema Manusia Dan Lingkungan

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014 hlm. 10).

Terkait dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan subtema manusia dan lingkungan, pembelajaran 1 sampai 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran 1 terdiri dari Bahasa Indonesia dan Ipa, Pembelajaran 2 terdiri dari Bahasa Indonesia, Ipa dan Sbdp. Pembelajaran 3 terdiri dari Bahasa Indonesia, Ips dan Ppkn. Pembelajaran 4 terdiri dari Bahasa Indonesiam Ips dan Ppkn. Pembelajaran 5 terdiri dari Bahasa Indonesia, Ipa dan Sbdp. dan pembelajaran 6 terdiri dari Bahasa Indonesia, Ipa dan Sbdp.

Pada pembelajaran subtema manusia dan lingkungan seluruh aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap kerjasama dan percaya diri.

2. Karakteristik materi

Karakteristik materi pembelajaran Tema Organ Gerak Manusia dan Hewan dan Subtema Manusia dan lingkungan yaitu:

a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

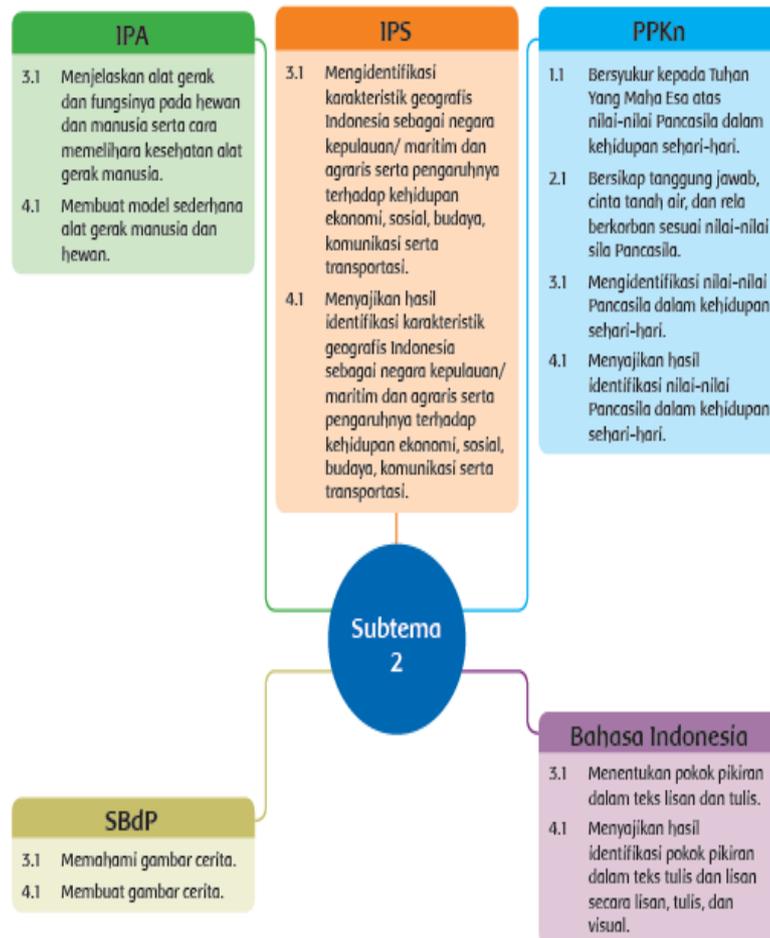
Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah diterapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada Tema Organ Gerak Hewan Dan Manusia Subtema Manusia Dan Lingkungan dari buku Guru di Kelas V :

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Kompetensi Dasar pada Tema Organ Gerak Hewan Dan Manusia Subtema Manusia dan Lingkungan yang merupakan suatu Kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dalam bagan berikut:

a. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Manusia dan Lingkungan

Pemetaan Kompetensi Dasar



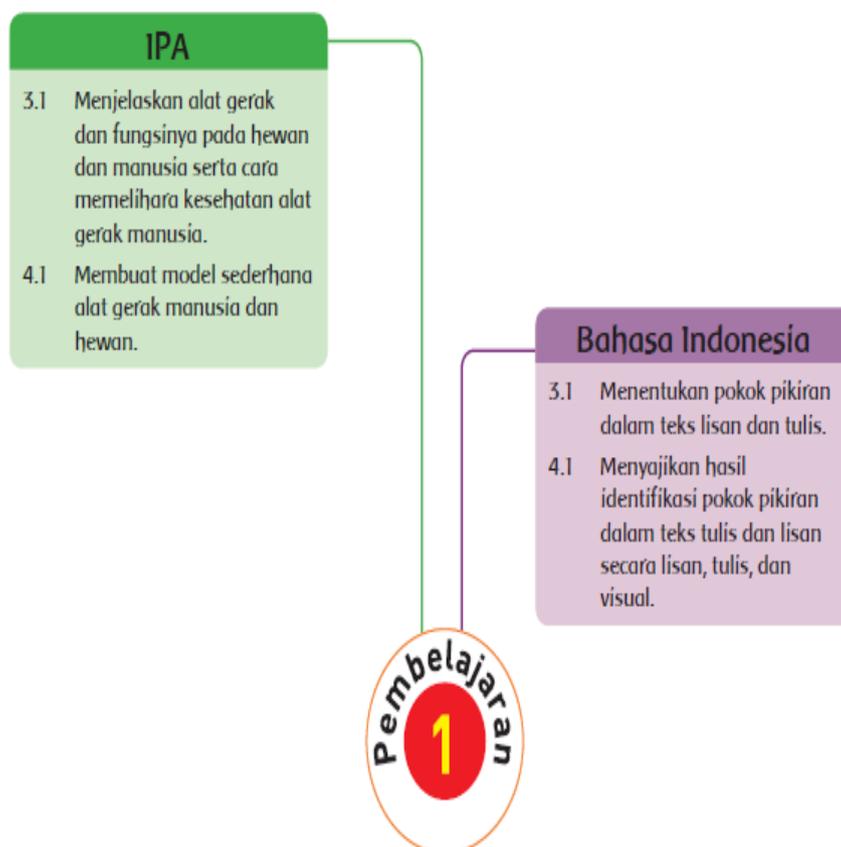
Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 2

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran Pada Subtema Manusia dan Lingkungan

1. Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Pemetaan Kompetensi Dasar

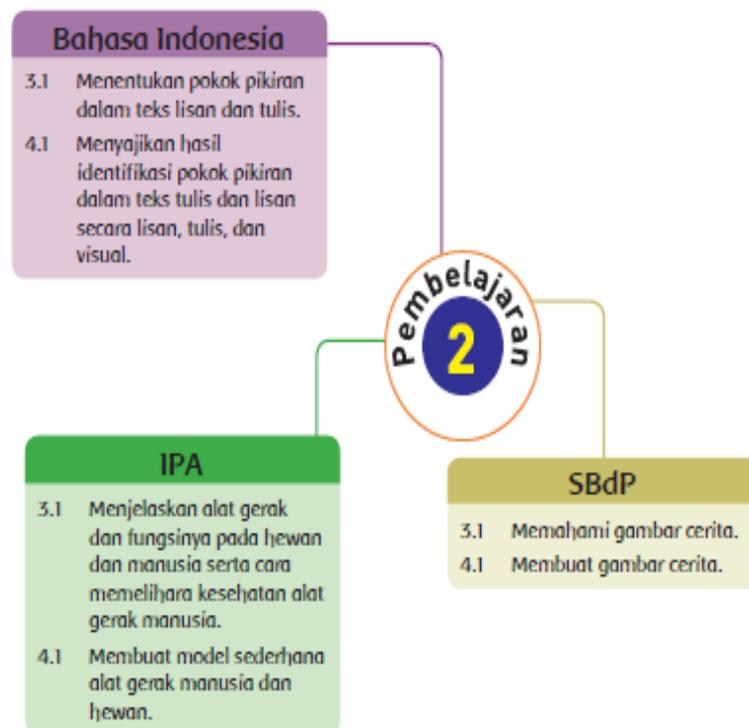


Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

2. Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar

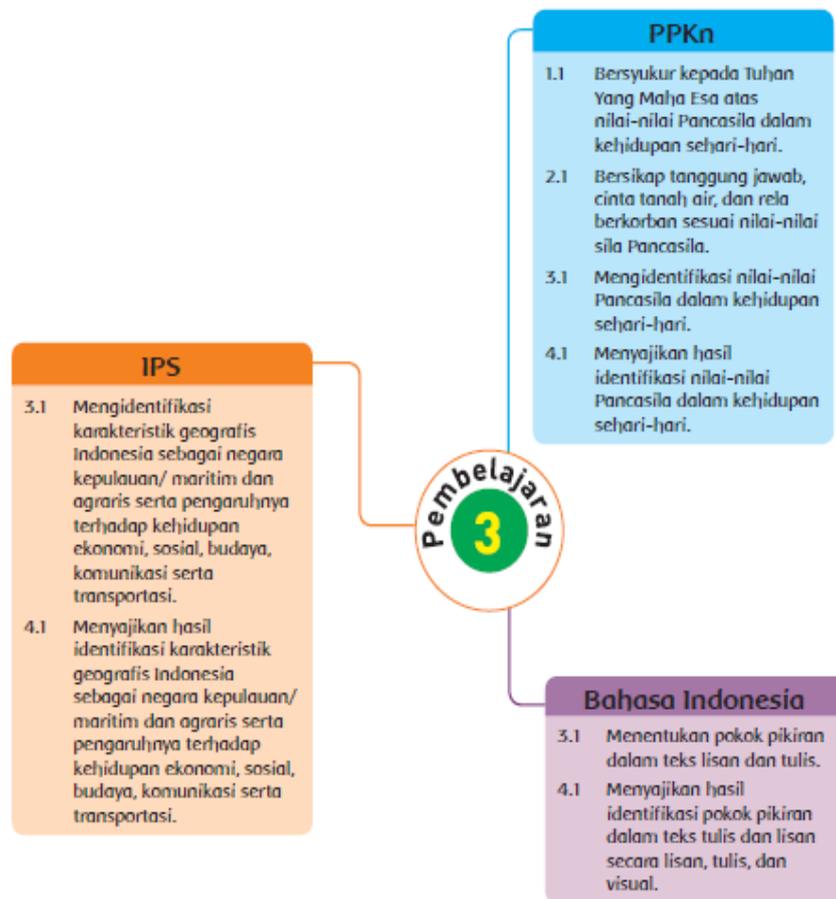


Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

3. Pemetaan kompetensi dasar pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar

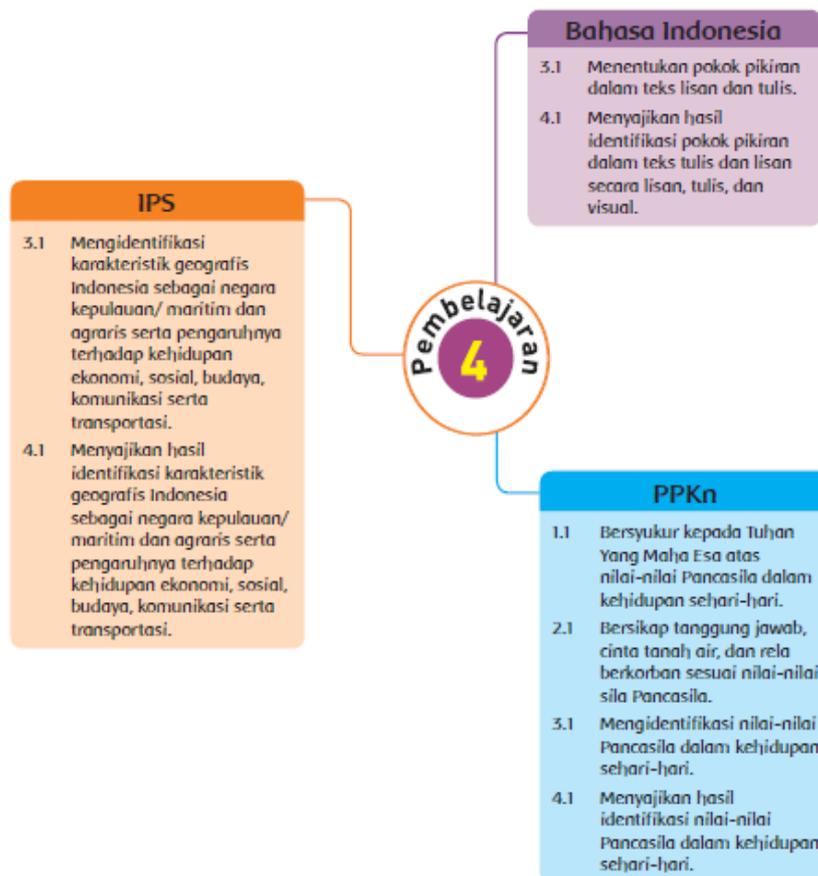


Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

4. Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar

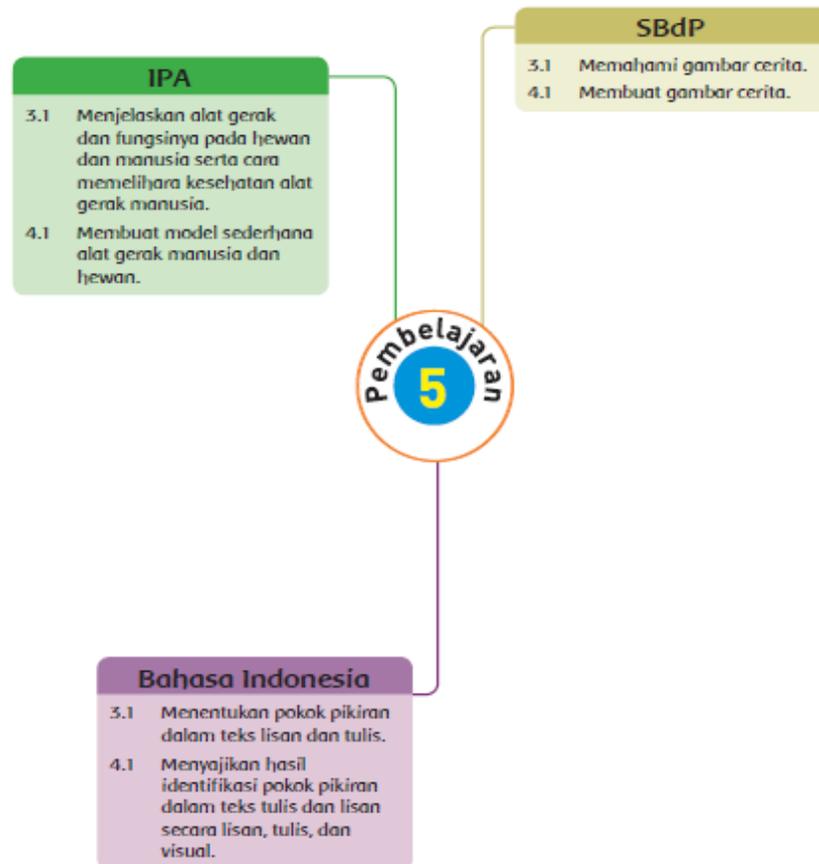


Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

5. Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

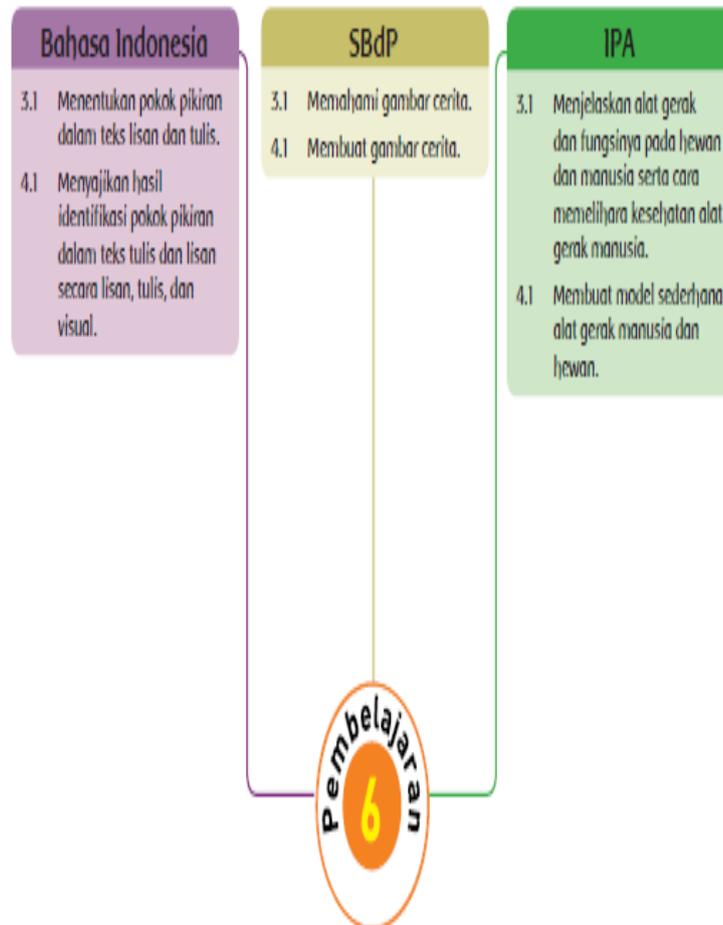
Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

6. Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6



Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber : Maryanto, dkk. (2017, Hlm.88)

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian dengan penggunaan Model Pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran serta acuan dalam pelaksanaan tindakan, dan peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berlangsung. Dibawah ini adalah 3 hasil penelitian yang relevan antara lain:

1. Hasil Penelitian Terdahulu Ratna Komala (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Komala (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based learning* untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan subtema keberagaman budaya bangsaku pada siswa kelas IV SDN Halimun Bandung”. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa menggunakan Model Problem Based Learning yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya dengan presentase ketuntasan sebesar 89,74%.

Dengan demikian penerapan Model *Probelm Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis laporan subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Halimun Bandung.

2. Hasil Penelitian Terdahulu Ika Rahayu (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahayu (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Kencana Indah II”. Permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut adalah kurangnya sikap kerjasama dan hasil belajar siswa, untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%;

dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II.

Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

3. Hasil Penelitian Terdahulu Eni Karlina (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Karlina (2014) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman”. Permasalahan pada penelitian tersebut Hasil belajar siswa sebagai besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan aktivitas kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini peneliti tersebut penerapan menggunakan Model *Problem Based Learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas, yang terdiri dari III siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Pada siklus I 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkatkan pada siklus II 88,7% dan kerjasama dikategorikan baik, meningkatkan pada siklus ke III 100% dan kerjasama dikategorikan baik.

Kesimpulan dari penelitian tersebut dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhkti Winaya Bandung pada subtema keberagaman dalam keberagaman. Dengan demikian penerapan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran Tematik.

D. Kerangka Pemikiran

Permasalahan nyata yang terjadi dalam proses pembelajaran yang ada saat ini, banyak pembelajaran yang diselenggarakan dengan kurang menarik

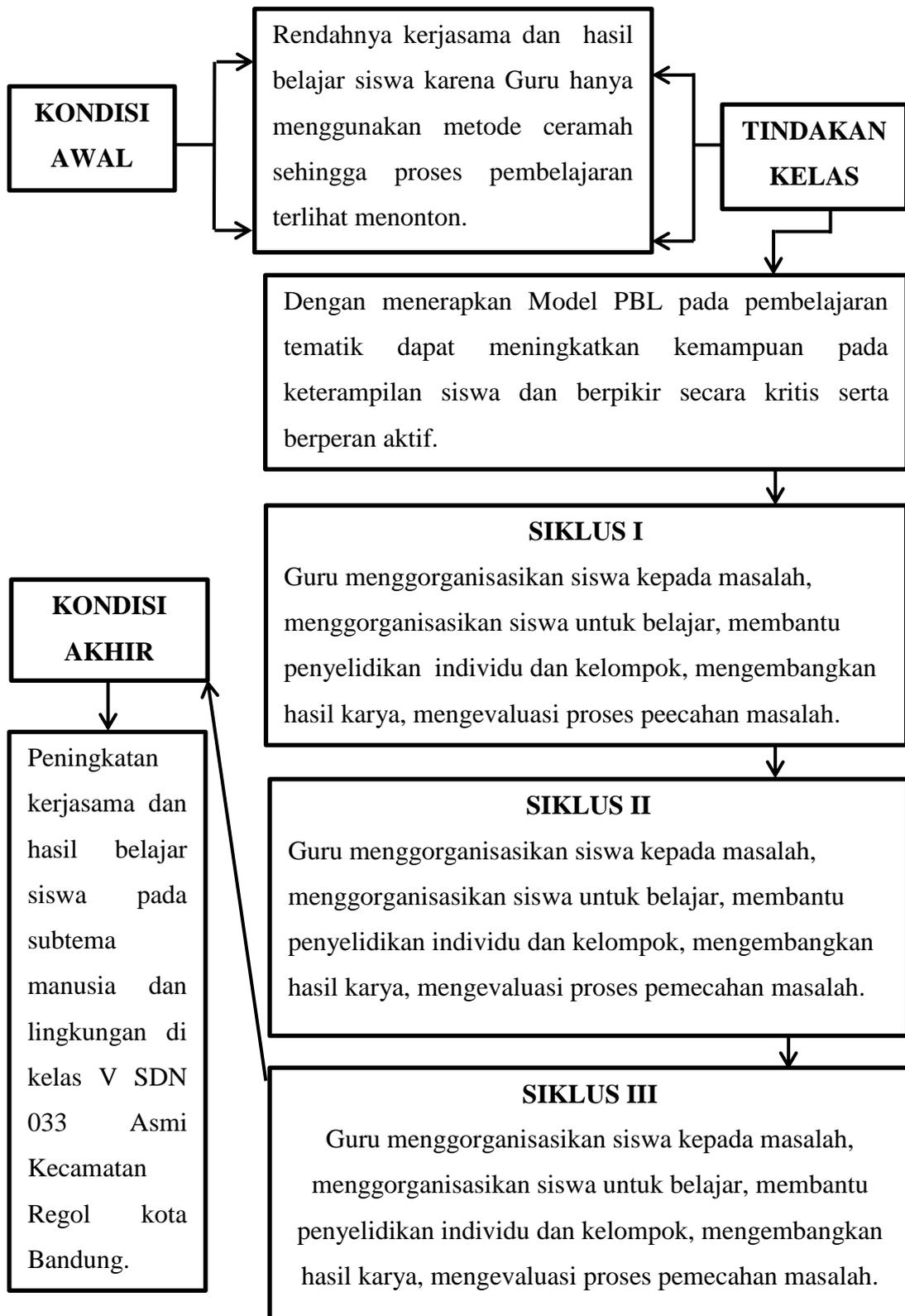
dan membuat siswa bosan, sehingga pembelajaran terkesan monoton, anak tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satunya diakibatkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja dimana siswa cenderung merasa bosan dan jenuh saat belajar. Model yang dilakukan guru cenderung “*Teacher Center*” yaitu dominasi guru lebih tinggi dan siswa pasif bukan “*Student Center*” atau pembelajaran berpusat pada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang berbeda dan proses pembelajarannya harus menarik dalam materi dan soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Menurut Kamdi (2014, hlm. 77) tentang *Problem Based Learning*, mengatakan bahwa: “Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap- tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah”.

Dari penjelasan di atas maka model *Problem Based Learning* sangat cocok untuk diterapkan kepada siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa akan diberikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis dan berperan aktif. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data yang diperoleh tersebut untuk pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas diduga melalui penggunaan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan di kelas V SDN 033 Asmi Kecamatan Regol kota Bandung. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

**Gambar 2.8 Kerangka Berpikir
Subtema Manusia dan Lingkungan**



Sumber: Ririani Pebrianti Basri (2017, Hlm. 78)